



Jejak-Jejak Sikap Bakti Konfusianisme (*Xiao* 孝) dalam Praktik Penghormatan Leluhur Etnis Tionghoa di Indonesia

Kristian Hadiwijaya
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
Kristianhadi0304@gmail.com

Diajukan: 16 Juli 2025 ; **Direview:** 23 Juli 2025 ; **Diterima:** 27 Juli 2025 ; **Dipublish:** 30 Juli 2025

ABSTRACT: *Ancestor veneration is a deeply rooted tradition in Chinese culture and is closely linked to Confucian values, particularly the concept of xiao (filial piety). This article aims to analyze how Confucian values, particularly filial piety, are manifested in the practice of ancestor veneration among Chinese in Indonesia. The results show that the practice of ancestor veneration reflects the principle of xiao in the form of appreciation for ancestral services, intergenerational moral obligations, and family harmony. This study strengthens the theory that Confucian philosophy is not merely an abstract philosophy, but is truly lived in everyday cultural practices as a life value. This research also contributes to understanding the dynamics of Chinese tradition and the relevance of Confucian values in the modern context.*

KEY WORDS: Sikap bakti, Konfusianisme, Penghormatan leluhur, Etnis Tionghoa, Ritual

Pendahuluan

Praktik ritual penghormatan leluhur telah mengakar dalam kehidupan sosial etnis Tionghoa di Indonesia dan telah menjadi warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai suatu nilai yang luhur dan wajib dilanjutkan. Ritual yang dihormati oleh orang Tionghoa ini bukan hanya simbol budaya melainkan juga merupakan media komunikasi atas rasa syukur dan bakti individu kepada keluarga sehingga dari perspektif sosial-keagamaan, ritual merupakan bagian dari kehidupan etnis Tionghoa. Nilai dasar Konfusianisme yang menjamin integritas pelaksanaan ritual adalah sikap bakti alias *Xiao* (孝).¹

Indonesia sendiri menjadi negara dengan populasi etnis Tionghoa terbanyak di Asia Tenggara dengan jumlah estimasi 2,8 juta jiwa sekitar 1,2% dari total penduduk

¹ Aksara *Xiao* dalam bahasa Mandarin sederhana. Karakter ini dibentuk oleh kombinasi grafik untuk "orang tua" (*lao* 老) yang ditopang oleh "anak, putra, putri" (*zi* 子)

Indonesia.² Etnis Tionghoa di Indonesia pernah mengalami masa sulit khususnya pada era orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto, etnis Tionghoa mengalami pembatasan untuk berekspresi dalam budaya yang berkaitan dengan Cina. Hal ini tertuang dalam Instruksi Presiden nomor 14 tahun 1967. Soeharto melarang penggunaan nama Cina hingga larangan mengekspresikan kebudayaan di muka umum. Ini menyebabkan masih perlunya penjelasan kebudayaan Tionghoa khususnya mendalami makna ritual yang kaya akan makna filosofis yang kurang dipahami oleh generasi muda etnis Tionghoa.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji kembali makna penghormatan leluhur dalam etnis Tionghoa secara mendalam khususnya mendalami aspek sikap bakti sebagai landasan dari praktik ini dengan pendekatan filsafat Konfusianisme. Pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah “Manakah jejak-jejak sikap bakti Konfusianisme dalam praktik penghormatan leluhur etnis Tionghoa di Indonesia?. Studi ini akan diawali dengan mendalami makna konsep sikap bakti Konfusianisme dari masa ke masa dan juga deskripsi mengenai berbagai macam ritual yang masih dilakukan hingga mendalami unsur-unsur dalam ritual yang berkaitan dengan konsep sikap bakti Konfusian ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Sikap Bakti Konfusianisme

Konsep sikap bakti Konfusian termasuk dalam empat prinsip moral Konfusianisme. Fokus perhatian ajaran filsafat Konfusius adalah manusia serta prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Gagasan-gagasan filsafati Konfusius tumbuh dalam bingkai cita-citanya membarui masyarakat Cina dengan fokus pada problem kemanusiaan.³ Konfusius percaya bahwa prinsip-prinsip ini adalah fondasi dari hubungan sosial, stabilitas, perdamaian dan kemakmuran negara, keluarga dan individu. dari tatanan kebijaksanaan ini lahirlah empat prinsip moral yang menjadi ide dasar tradisi Konfusianisme yaitu, *Ren, Li, Yi dan Xiao* yang juga mempertegas nilai *Cheng Ming* sehingga ritual sikap bakti dilakukan agar peran masing-masing anggota keluarga dapat dilaksanakan dengan baik. Konfusianisme menegaskan bahwa konflik sosial terjadi karena adanya penyimpangan identitas. Dalam Konfusianisme, prinsip ini disebut dengan prinsip rektifikasi nama, *Cheng-ming/ right use of words*. (*chengming* 正名) adalah substansi dari hubungan yang mendasar bagi komunitas yang berkembang dalam dimensinya yang saling tumpang tindih. Setiap nama dalam hubungan sosial mencakup tanggung jawab dan kewajiban tertentu. Penguasa, menteri, ayah, dan anak adalah

² Berdasarkan Data Sensus Penduduk 2020 (Badan Pusat Statistik/BPS)

³ Barnabas Ohoiwutun, “Diktat Kuliah Alam Pemikiran Cina” (LPPM: Pineleng, 2021), 8.

semua nama dari hubungan sosial tersebut, dan individu yang memegang nama ini harus memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka dengan sesuai.⁴

Ren dapat diartikan sebagai nilai kemanusiaan yang diperjelas ke dalam dua konsep utama yaitu *Shu* (timbang balik) dan *zhong* (loyalitas). *Shu* diungkapkan oleh perintah: “apa yang tidak anda lakukan pada dirimu jangan lakukan kepada orang lain” (*Lunyu* 15:24). Sedangkan, *Zhong* dijelaskan dalam kalimat ini: “Orang yang ingin membangun diri sendiri pertama-tama harus membangun orang lain; orang yang ingin dirinya menjadi menonjol, pertama-tama harus membantu orang lain untuk menjadi menonjol” (*Lunyu* 6: 30). *Zhong* menunjukkan niat positif untuk bertindak. Untuk mengintegrasikan diri sendiri dengan orang lain sehingga penting untuk membantu orang lain dalam mencapai apa yang diinginkan, dan hanya dengan cara inilah seseorang dapat dikatakan loyal. Kebajikan *ren* dengan demikian bertumpu pada harmoni dalam hubungan dengan orang lain yang dihasilkan oleh praktik etis melalui proses identifikasi dari kepentingan diri dan kepentingan orang lain.⁵

Li dapat diartikan sebagai ritual/ kepatutan. Bagi Konfusius, ritual adalah ekspresi eksternal dari moralitas batin. Ritual memberi kita cara yang dapat diterima secara sosial untuk berperilaku baik. Tapi ritual tidak dilakukan hanya demi ritual alias harus ada komponen moral batin.⁶ Melaksanakan ritual membutuhkan penghormatan, misalnya kepada hormat kepada leluhur yang meluas ke persyaratan untuk menghormati dan bersikap manusiawi kepada orang-orang yang dijumpai secara sepatutnya. Sedangkan *Yi* berarti kebenaran dan ini harus berdiri di dua tumpuan yaitu *Ren* dan *Li* sehingga kebenaran harus mencakup aspek kemanusiaan dan kepatutan yang menciptakan kebenaran, Ketiga prinsip ini akan berkaitan erat dengan konsep bakti Konfusian yaitu *xiao*.

Kesalehan berbakti dianggap sebagai kebajikan mendasar antara anak dan orang tua dalam ajaran Konfusianisme. Anak-anak wajib mematuhi orang tua mereka, memenuhi sumpah mereka, merawat mereka di masa tua mereka, dan setelah kematian mereka, atur penguburan yang layak untuk mereka dan mendoakan mereka. Orang tua, pada gilirannya, berkewajiban untuk membesarkan anak mereka dengan benar, mencarikan istri/ suami untuknya dan meninggalkannya warisan yang baik. Terdapat

⁴ Fung, Yu lan, *A Short History Of Chinese Philosophy* (New York: The Macmilan Company, 1958), 43.

⁵ Heriyanti, Komang, “Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme” *Jurnal Filsafat Agama Hindu* (Vol.12 No.1 2021)

⁶ Xinzhong, Yao, *An Introduction to Confucianism* (New York: Cambridge University Press, 2000), 58.

pengertian sikap bakti dalam tiga babak perkembangan yaitu era Konfusianisme awal/traditional, Neo-Konfusianisme dan modern Konfusianisme.

Konsep bakti dari pemikir konfusianisme awal yang pertama adalah konsep dari Konfusius sendiri tentang berbakti yang menekankan kewajiban moral untuk menghormati dan merawat orang tua dan leluhur, terlepas dari status sosial. Maka jelaslah bahwa menurut Konfusius, bakti mencakup kelahiran, pengasuhan hingga ritual kematian. Kelahiran dan pengasuhan mengacu pada hal-hal yang harus dilakukan orang tua dan keturunannya selama hidupnya di bawah landasan Jing (rasa hormat). *Xiao* terkait dengan rasa hormat yang terinternalisasi (*jing* 敬) dan hasrat untuk meniru leluhur serta melanjutkan urusan mereka. Bagi Konfusius, berbakti juga mengandung masalah timbal balik. Timbal balik (*reciprocity*). merupakan faktor penting dalam budaya dan masyarakat Tiongkok dan jelas terlihat dalam hubungan keluarga Tionghoa sehingga perilaku berbakti harus dilakukan melalui kehidupan dan setelah kematian.

Tokoh kedua muncul dari Mencius. Sikap bakti bagi Mencius identik juga dengan loyalitas dan pemberian tanpa perhitungan. Konsep "tidak menerima dunia begitu saja" (*taken for granted*), terkandung dalam sikap bakti Mencius mengenai aspek bermurah hati kepada orang tua sehingga tidak boleh ada perhitungan, karena mereka telah memberi banyak hal yang tidak bisa dibayar dengan uang sekalipun. Mencius memberikan konotasi khusus untuk membedakan konsep berbakti dan tidak berbakti dengan mendefinisikan lima tindakan utama yang menunjukkan sikap tidak berbakti secara rinci. Berbakti bagi Mencius juga berarti tahu membalas budi kepada seseorang yang telah mengasihi kita. Keunikan dalam pemikiran Mencius terletak dalam konsep *Xin* 心 (Hati/pikiran). Hati bagi Mencius adalah sumber afeksi dan kekuatan refleksi.⁷

Tokoh terakhir dari pemikir Konfusianisme awal adalah Xunzi, ia menilai bahwa kesalehan berbakti itu bukan hanya tentang mendukung orang tua, tetapi lebih tentang menghormati mereka dalam ritual leluhur. Kesalehan berbakti Xunzi mengandung ketaatan dalam ritual, semuanya tunduk pada ketentuan upacara bahkan *li* dijadikan sebagai prinsip kosmos.⁸ *Li* sebagai prinsip surga yang membawa harmoni karena Xunzi berpendapat bahwa Surga tidak lain adalah harmoni antara alam dan manusia maka ritual tidak mungkin terjadi jika terdapat gangguan satu sama lain.

Para pemikir Neo-Konfusianisme dipengaruhi oleh upaya untuk melawan Buddhisme dan juga Taoisme yang mulai menyebar di daratan Cina. *Zhu xi* dan Wang

⁷ Ohoiwutun, "Diktat Kuliah Alam Pemikiran Cina", 11.

⁸ William Lakos, *Chinese Ancestor Worship: A Practice and Ritual Oriented Approach to Understanding Chinese Culture* (Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Pub, 2010). 90.

Yang Ming mendalami berbakti dalam konteks memurnikan ajaran konfusianisme. Bagi Zhuxi, *xiao* selalu datang sebelum *ren*. ketika seseorang melakukan sikap bakti, rasa cinta kemanusiaan akan menjadi nyata dan membuktikan bahwa dia telah melakukan *ren*. Pendekatan Zhu Xi terhadap hubungan *ren-xiao* mencerminkan bahwa ada kepedulian yang mendalam terhadap integritas seluruh arsitektur filosofisnya. Istilah dan metafora hubungan memberikan struktur yang saling terkait.⁹ Dalam konteks *xiao* juga, Zhu xi menegaskan bahwa setiap orang adalah bagian dari kekuatan vital yang dihasilkan oleh persatuan orang tua yang disebut *Qi* atau tenaga vital.

Sedangkan Wang Yang Ming befokus dalam epistemologi dan mengkaitkan dengan sikap bakti. Baginya, mengetahui tentang sesuatu dan melakukannya adalah sama. Jika kita belajar untuk menemukan prinsip sikap bakti, mencarinya di buku, kita tidak akan benar-benar menemukannya tetapi, ketika kita mencintai dan menghormati orang tua kita, kita tahu dan berbakti. Ini menunjukkan kepada kita bahwa prinsip tidak cukup diketahui saja dan namun harus dilakukan. Wang Yang Ming menilai ritual penghormatan leluhur adalah bukti manusia berakal dan berbudi luhur karena melakukan yang benar hasil dari pikirannya.

Konfusianisme Modern dihadapkan dengan tantangan untuk bertahan hidup dari dunia luar, budaya Cina menemukan dirinya di tengah krisis. Para pemikir modern Konfusianisme justru menilai bahwa ajaran Konfusianisme harus diselaraskan dengan kemajuan zaman dengan penyesuaian yang kontekstual. Penulis memilih dua tokoh besar dalam konfusianisme Modern. Pertama, Kang Yu Wei yang justru melihat sikap bakti sebagai membayar utang semata kepada keluarga sehingga manusia harus juga membayar utang kepada sesama yang telah membantunya seperti guru, dokter dan perawat hingga pekerja jasa lainnya. Maka bagi Kang Yu Wei sikap bakti harus terbuka dan bukan tertutup bagi keluarga saja/pemerintah.

Wu Yu menilai sikap bakti kepada orang tua bertentangan dengan kemajuan sosial dan pengembangan negara-bangsa modern.¹⁰ Ia juga menekankan tidak ada perbedaan lagi antara anak laki dan perempuan dalam sikap bakti karena Konfusianisme cenderung fokus ke kewajiban anak laki-laki dan mengkelas duakan peran perempuan. Ritual duka dan masa kabung yang terkesan berlebihan harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga. Pengaruh Wu-Yu pun mengubah

⁹ Alan Kam-leung Chan and Sor-hoon Tan, eds., *Filial Piety in Chinese Thought and History* (London ; New York: RoutledgeCurzon, 2004), 179.

¹⁰ Mara, Epstein. *Filial Piety as an Emotion in Late Imperial China*, (Oregon University,2020), 270.

kebiasaan dalam sikap bakti yang mulai diselaraskan dengan kondisi zaman khususnya dalam sudut sosial, ekonomi dan budaya.

Ritual Penghormatan Leluhur Etnis Tionghoa di Indonesia

Salah satu wujud sikap bakti terungkap dalam berbagai ritual penghormatan leluhur etnis Tionghoa di Indonesia karena ritual ini telah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Landasan filsafat Konfusian ini yang membuat etnis Tionghoa di Indonesia telah berhasil memelihara kekayaan tradisi ini. Penggunaan kalender Cina sangatlah penting untuk memahami waktu pelaksanaan ritual penghormatan leluhur etnis Tionghoa. Kalender Cina disebut sebagai *Yin Yang Li* yang artinya penanggalan berdasarkan Bulan-Matahari (*Lunisolar Calendar*). Kalender Cina dapat disebut juga sebagai kalender petani (*nong liek*) karena diperuntukan bagi upaya untuk mengetahui perubahan musim yang terjadi terhadap siklus di bumi. Sehingga penanggalan ini dapat digunakan untuk menentukan bulan baru dan purnama, dapat juga untuk menentukan peredaran musim, maka disebut juga *Im Yang Lik*.¹¹

Praktik ini bertujuan agar manusia bisa mengetahui gejala alam yang sedang dan akan terjadi. Realita alam ini diselaraskan pula dalam penghormatan leluhur yang tiap peringatannya memiliki makna yang khas. Terdapat beberapa praktik penghormatan leluhur etnis Tionghoa yang masih dilakukan di Indonesia diantaranya adalah:

Sembahyang tutup tahun (*Ti Sik*) dilaksanakan pada hari terakhir sebelum menyongsong tahun baru Imlek. Sembahyang ini dilaksanakan di rumah salah satu keluarga pada waktu siang dengan ujud khusus menghormati para leluhur atas perlindungan selama tahun berjalan. Setelah perayaan imlek tepatnya di hari kelimabelas, etnis Tionghoa merayakan pesta *Cap go meh*. Selain sebagai pesta syukur, perayaan *cap go meh* identik dengan penghormatan kepada leluhur khususnya leluhur suci. Penghormatan tersebut dinyatakan dalam medium manusia yang dibacakan doa sehingga roh-roh leluhur suci hingga dewa-dewi yang dihormati memasuki tubuh manusia dan diarak sebagai tolak bala secara meriah. Medium inilah yang biasa disebut sebagai tatung oleh orang-orang etnis Tionghoa di daerah Kalimantan dan juga di Manado lebih di kenal sebagai *Ence pie /Tangsin*.

Terdapat juga penghormatan leluhur keluarga secara khusus mendoakan arwah keluarga yaitu pada hari *raya Ceng Beng/ Qing Ming* adalah hari berziarah bagi etnis

¹¹ Hendrik Agus Winarso, *Mengenal Hari Raya Konfusiani*, (Semarang: Efektif & Harmonis, 2000), 55.

Tionghoa ke makam/rumah abu leluhur keluarga yang bertujuan untuk mendoakan para leluhur secara khusus. Namun dalam tradisi Tionghoa, penghormatan leluhur tidak sebatas dilakukan bagi leluhur keluarga yang di kenal namun juga ritual penghormatan leluhur bagi arwah-arwah yang tidak di kenal/ tidak di doakan oleh keluarganya lagi maka perayaan ini dilaksanakan melalui ritual sembahyang *Cio Ko* dan dilakukan di aula terbuka sekitar klenteng. Ritual *Cio Ko* identik dengan membiarkan makanan sesajian direbut oleh warga sekitar klenteng yang membutuhkan sebagai simbol dari bakti kepada sesama yang membutuhkan.

Selain ritual-ritual besar terdapat juga beberapa ritual yang lebih sederhana untuk penghormatan leluhur dan ini dilakukan dalam keluarga batih /keluarga inti. Pertama adalah sembahyang *Ce it Cap go* yang dilaksanakan setiap tanggal pertama dan hari kelima belas. Lalu terdapat juga sembahyang yang bertepatan dengan peringatan-peringatan yang berkaitan dengan makanan tertentu yang menjadi ciri khas dari perayaan tersebut seperti Onde, Bakcang dan Kue Bulan. Inti ritual ini adalah mengenang jasa-jasa baik melalui penyajian makanan khas dari perayaan tersebut di altar leluhur sambil memohon kekuatan dari para leluhur yang berujung pada kebersamaan keluarga dalam makan bersama.

Dalam ritual-ritual ini, seluruh perlengkapan dan tindakan yang ditampilkan memiliki makna yang mendalam. Misalnya sesajian makanan sebagai pengingat akan sebuah relasi yang tak terputus dan makna doa dan harapan yang terkandung di balik sesajian itu. bagian akhir dari ritual selalu ditutup dengan membakar kertas yang dimaknai juga sebagai perpisahan dengan roh leluhur untuk kembali. Pembakaran kertas menjadi ambang batas dengan pemisahan yang berwujud menjadi yang tidak berwujud sekaligus memisahkan dunia *yang* dari dunia *yīn*, memisahkan nilai dunia lain dari nilai duniawi.¹² Pada setiap awal dan akhir ritual, memohon restu dan izin dari leluhur adalah kewajiban yang dinyatakan dalam lemparan *Sio Pwee*. Jawaban dari ritual ini harus ditaati sebagai nilai bakti dalam pelaksanaan ritual itu sebagai bentuk komunikasi dalam ritual kepada leluhur.

Sikap Bakti Dalam Ritual Penghormatan Leluhur Etnis Tionghoa di Indonesia

Ritual penghormatan leluhur dalam budaya Tionghoa merupakan suatu sistem nilai yang kompleks dan multidimensional, yang secara mendalam mencerminkan filsafat hidup, pandangan kosmologis, serta struktur sosial masyarakat Tionghoa.

¹² Lih. Blake, C. Fred, *Burning Money The Material Spirit of the Chinese Lifeworld*, (University of Hawai'i Press, 2011) ,83.

Melalui analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek ritual ini, dapat kita pahami bahwa praktik-praktik tersebut bukan sekadar tradisi turun-temurun belaka, melainkan suatu bentuk ekspresi budaya yang hidup dan terus berevolusi, sekaligus menjadi penjaga nilai-nilai fundamental dalam masyarakat Tionghoa yang dapat dijejaki.

Pertama, Ritual-ritual ini secara jelas menunjukkan bagaimana konsep bakti (*xiao*) dalam Konfusianisme telah terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Bakti tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral terhadap orang tua yang masih hidup, tetapi meluas menjadi suatu sistem hubungan yang holistik antara manusia dengan leluhurnya, antara generasi sekarang dengan generasi sebelumnya, dan antara dunia nyata dengan alam spiritual. Ini dikarenakan bahwa anak-anak juga membutuhkan dukungan supernatural dari orang tua mereka. Diyakini bahwa berkat ada dalam karunia orang tua, dan bahwa perawatan serta perlindungan yang telah mereka berikan saat hidup akan mereka lanjutkan untuk diberikan setelah kematian.¹³ Konsep *qi* sebagai energi vital yang menghubungkan semua dimensi ini menjadi dasar metafisis yang memperkuat keyakinan akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan para leluhur.

The Classic of Family Reverence/ Kitab Xiao Jing menegaskan bahwa setiap anak telah berutang budi besar dan tidak dapat dibayar dengan apapun atas jasa orang tua kita, karena tanpa mereka kita tidak akan hidup serta tubuh yang kita miliki adalah perpanjangan dari kehadiran serta pengorbanan orang tua. Oleh karena itu, tindakan pemujaan leluhur dapat dengan mudah dilihat sebagai perpanjangan dari kesalehan terhadap orang tua dan sarana perjumpaan dan titik temu antara arwah dan yang masih hidup. Melalui perjumpaan itu seorang pelaku bakti mengasihi mereka dengan membalas budi hal baik yang ia terima.

Kedua, sistem waktu dalam pelaksanaan ritual menunjukkan keselarasan yang mendalam antara kehidupan manusia dengan ritme alam. Penentuan waktu-waktu ritual yang berkaitan dengan musim (seperti *ceng beng* di akhir musim semi/ *Cio ko* di musim gugur) serta fase bulan (tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek) mencerminkan pandangan dunia yang melihat manusia sebagai bagian integral dari alam semesta. Siklus-siklus ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang kelahiran, pertumbuhan, panen, dan istirahat - yang paralel dengan siklus kehidupan manusia itu sendiri.

¹³ Baker, Hugh David Roberts, *Chinese Family and Kinship, China in Focus* (London: Macmillan, 1979) 73.

Ketiga, berbagai bentuk tindakan ritual: mulai dari penyajian makanan, pembakaran uang kertas, hingga praktik *mediumship* yang semuanya mengandung makna simbolis akan berbakti. Makanan tidak sekadar menjadi persembahan materi, tetapi merupakan bahasa simbol yang menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan. Pembakaran uang kertas dan benda-benda replika mencerminkan kepercayaan akan keberlanjutan kebutuhan manusia bahkan setelah meninggal, sekaligus menunjukkan empati terhadap kondisi para leluhur. Sedangkan praktik *mediumship* menjadi jembatan yang memungkinkan komunikasi langsung antara dunia nyata dan alam baka.

Keempat, variasi tempat pelaksanaan ritual - dari altar keluarga, klenteng, hingga makam dan ruang terbuka - menunjukkan bagaimana nilai bakti ini meresap dalam berbagai lapisan kehidupan masyarakat. Altar keluarga menjadi pusat penghormatan harian yang intim, klenteng menjadi wadah ekspresi komunal, sementara ruang terbuka menjadi simbol inklusivitas terhadap semua roh, termasuk mereka yang tidak memiliki keturunan. Setiap lokasi ini memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam ekosistem ritual yang lengkap.

Kelima, alasan-alasan di balik praktik ritual ini menunjukkan betapa nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam masyarakat modern. Tidak hanya sebagai bentuk penghormatan spiritual, ritual-ritual ini juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai antargenerasi sebagai penegasan dari Konfusius dan Mencius mengenai sikap bakti sebagai dasar moralitas diwujudkannyatakan dalam pelaksanaan ritual sehingga generasi muda terhindar dari lima tindakan sikap tidak berbakti. Hal ini selaras dengan kewajiban orang tua untuk mengajarkan nilai dan budaya ritual sebagai ingatan kolektif akan jasa leluhur kepada anak-anak sebagai penguatan identitas kultural, serta sarana menjaga kohesi sosial. Bahkan dalam konteks masyarakat Tionghoa modern yang telah mengalami berbagai transformasi, praktik-praktik ini tetap bertahan karena kemampuannya beradaptasi sambil mempertahankan esensi nilai-nilai dasarnya.

Secara keseluruhan, sistem ritual penghormatan leluhur dalam budaya Tionghoa merupakan suatu bentuk kebudayaan yang hidup (*living culture*) yang terus berevolusi namun tetap mempertahankan inti nilai-nilainya. Ia berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kontinuitas budaya, sebagai sistem nilai yang memberikan pedoman hidup, sekaligus sebagai bentuk ekspresi spiritual yang mendalam. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, praktik-praktik ini tidak kehilangan relevansinya, melainkan justru menjadi salah satu penanda identitas kultural yang penting bagi masyarakat Tionghoa di mana pun mereka berada sehingga

sikap bakti selalu dilihat dalam konteks kemanusiaan sebagai penegasan bahwa *Ren* dan *Xiao* saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Dengan demikian, studi tentang ritual penghormatan leluhur ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang satu aspek kebudayaan Tionghoa, tetapi juga menawarkan wawasan tentang bagaimana suatu sistem nilai dalam filsafat Konfusius dapat dipertahankan dan diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk praktik yang konkret melalui pola pikir, pola rasa dan pola tindak yang mampu bertahan melintasi zaman dan perubahan sosial. Ada perasaan positif dan mengakar akan kesatuan dan keharmonisan leluhur, yang dipahami sebagai keteraturan dan makna simbolis. Semua orang Tionghoa, terlepas dari filosofi agama yang berbeda, memiliki keyakinan budaya yang sama terhadap kesatuan segala sesuatu.¹⁴

Penutup

Terdapat beberapa kesimpulan dalam akhir tulisan ini yaitu pertama, sikap bakti yang menjadi landasan penghormatan leluhur mengandung sebuah nilai baik yang terus dikenang seperti nilai-nilai pengorbanan, kesetiaan, kepahlawanan hingga kesucian menjadi nilai yang ditekankan dan dapat dijejaki dalam ritual penghormatan leluhur. Kedua, Ritual leluhur etnis Tionghoa yang berlandaskan sikap bakti Konfusian menjadi sebuah wadah bagi revitalisasi kehidupan artinya ritual tidak hanya sebatas sikap bakti kepada leluhur tapi menyentuh aspek spiritual, sosial dan budaya demi menjaga keutuhan komunitas dan memanusiakan sesamanya. Ketiga, Perjalanan sejarah etnis Tionghoa di Indonesia memberikan kekhasan sendiri dalam ekspresi budaya Tionghoa di Indonesia dan memperkaya nilai sikap bakti sebagai identitas budaya.

Praktik penghormatan kepada leluhur dalam etnis Tionghoa tidak sebatas perayaan religius saja tapi sungguh menjadi identitas diri dan sistem makna yang dinamis dan kontekstual. Sebuah jalan bagi wadah berkembangnya keutamaan dalam hidup yang mengarah kepada tanggung jawab diri kepada keluarga dan sesama sambil menciptakan suatu hubungan yang harmonis. Dengan ritual, sikap bakti tidak hanya sekadar kebajikan abstrak tetapi nafas kehidupan yang menyelaraskan manusia dengan irama kosmos sambil memulihkan tatanan sosial yang berfokus pada harmoni keluarga, negara dan masyarakat sesuai dengan peran (rektifikasi nama/ *Cheng ming*).

¹⁴ William Lakos, *Chinese Ancestor Worship: A Practice and Ritual Oriented Approach to Understanding Chinese Culture* (Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Pub., 2010), 45.

Ini dapat membantu kita memahami alasan pemikir Konfusianisme yang secara teratur menegaskan bahwa bakti adalah paradigma yang tepat untuk hubungan subjek-penguasa serta hubungan anak-orang tua.¹⁵ Dalam konteks ritual penghormatan leluhur, penegasan peran berkaitan dengan hubungan sikap bakti dan lima hubungan dasar (*Wu Lun*).¹⁶ Tampak secara jelas bahwa seorang adik harus berkunjung kepada kakaknya dan seorang anak sulung harus memelihara altar leluhur sehingga setiap anggota keluarga batih dan keluarga besar menggunakan kultus leluhur untuk mengukuhkan peran dan otoritas

Melalui refleksi filosofis, penulis yakin bahwa sikap bakti dalam ritual mengarahkan manusia kepada pertanyaan dasar dari eksistensinya khususnya mengenai asal usul dirinya dan kepada siapa mereka berhutang berkat pemeliharaan dari individu lain. Ritual bakti kepada leluhur menjadi jalan bagi manusia untuk menyadari bahwa eksistensinya terhubung dengan generasi sebelumnya sehingga ini menjadi bukti bahwa sebagai manusia ia tidak hidup bagi dan untuk dirinya sendiri namun selalu terkait dengan jaringan sosial yang kompleks. Selain itu menjaga keutuhan keluarga di situasi modern ini sangatlah penting karena keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama dalam hidup generasi bangsa. Keluarga adalah metafora yang mengatur dalam pandangan dunia Konfusianisme karena berfungsi sebagai strategi untuk mengoptimalkan individu dalam hubungan dengan sesama.¹⁷ Dalam dunia yang terfragmentasi, keluarga justru bisa menjadi pusat pertahanan terhadap hilangnya makna kemanusiaan karena keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai seperti kasih sayang, pengorbanan, dan refleksi bersama tetap hidup dan dikenangkan.

Akhirnya telaah filosofis ini menghilangkan pandangan bahwa tindakan penghormatan leluhur sebagai aktifitas perwujudan berhala karena untuk memahaminya, setiap orang harus menyadari bahwa tindakan penghormatan kepada leluhur adalah pada dasarnya sebagai cara pandang akan hidup yang justru mengarah kepada nilai bakti serta nilai kemanusiaan yang bukan sekedar unsur magis semata.

¹⁵ Alan Kam-leung Chan and Sor-hoon Tan, eds., *Filial Piety in Chinese Thought and History* (London:New York: RoutledgeCurzon, 2004), 48.

¹⁶ Lima hubungan dasar ini mencakup: Suami-istri, Ayah-anak, Kakak-adik, Pemimpin-Bawahan dan Sahabat-teman

¹⁷ Henry Rosemont and Roger T. Ames, *The Chinese Classic of Family Reverence: A Philosophical Translation of the Xiaojing* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009), 52.

Daftar Pustaka

- Alan Kam-leung Chan and Sor-hoon Tan, eds., *Filial Piety in Chinese Thought and History*, London, New York: RoutledgeCurzon, 2004.
- Baker, Hugh David Roberts, *Chinese Family and Kinship, China in Focus*. London: Macmillan, 1979.
- Blake, C. Fred, *Burning Money The Material Spirit of the Chinese Lifeworld*, University of Hawai'i Press, 2011.
- Henry Rosemont and Roger T. Ames, *The Chinese Classic of Family Reverence: A Philosophical Translation of the Xiaojing*, Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009.
- Heriyanti, Komang, "Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme" *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, Vol.12 No.1 2021.
- Mara, Epstein. *Filial Piety as an Emotion in Late Imperial China*, Oregon University, 2020.
- Barnabas Ohoiwutun, "Diktat Kuliah Alam Pemikiran Cina" (LPPM: Pineleng) 2021.
- William Lakos, *Chinese Ancestor Worship: A Practice and Ritual Oriented Approach to Understanding Chinese Culture*, Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Pub, 2010.
- Xinzhong, Yao, *An Introduction to Confucianism*, New York: Cambridge University Press, 2000.